

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dibidang ekonomi membawa perubahan yang signifikan terhadap pengelolaan suatu bisnis dan sebagai penentu strategi bersaing. dalam persaingan global yang ketat, keunggulan kompetitif perusahaan tidak lagi dilihat dari kepemilikan mesin dan peralatan karena mudahnya mengakses teknologi. Oleh karena itu, basis pertumbuhan perusahaan pun telah berubah dari bisnis yang berdasarkan tenaga kerja menjadi bisnis yang berdasarkan pengetahuan atau yang disebut dengan *knowledge based business*. Dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*), maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Penerapan manajemen pengetahuan dalam bisnis berbasis pengetahuan membawa perubahan dalam persepsi dan penilaian atas ukuran kinerja perusahaan (Saleh dkk, 2007). Dengan kata lain, perusahaan yang dapat mengelola pengetahuan dengan baik akan mempunyai keunggulan kompetitif jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak dapat mengelola pengetahuan dengan baik. Terbatasnya penjelasan mengenai nilai perusahaan menyebabkan kurang memadai informasi laporan keuangan sebagai pelaporan kinerja keuangan sehingga dalam pembuatan keputusan investasi dan kredit tidak dapat mengandalkan informasi akuntansi tersebut. Agar dapat menjelaskan nilai lebih

dari perusahaan seharusnya pengguna laporan keuangan menerima informasi lain yang disampaikan oleh perusahaan.

Dengan adanya perubahan lingkungan bisnis menjadi knowledge based business, para pebisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan aktiva berwujud, tetapi yang terpenting adalah aktiva tidak berwujud yaitu *intellectual capital*. Sehingga muncul anggapan bahwa masa depan dan prospek organisasi akan bergantung pada kemampuan manajemen untuk menggunakan nilai-nilai yang tidak nampak dari asset tidak berwujud (Astuti,2005).

Sumber nilai ekonomi perusahaan ditentukan oleh manipulasi dan penciptaan pada era ekonomi berbasis pengetahuan sekarang ini (Guthrie dkk,2004). Di Indonesia, modal intelektual mulai berkembang saat munculnya PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) Nomor 19 mengenai aktiva tidak berwujud. Menurut IAI (2002), aktiva tidak berwujud didefinisikan sebagai aktiva non-moneter yang tidak mempunyai wujud fisik tetapi dapat diidentifikasi untuk tujuan administratif, digunakan saat produksi, penyerahan barang/jasa, ataupun disewakan. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* telah mendapat perhatian dari IAI melalui peraturan yang telah ditetapkan.

Intellectual capital adalah konsep modern yang menjadi hal yang baru yang berperan penting pada perusahaan (Macerinskiene & Survilaite, 2011,p.564). *Intellectual capital* dapat didefinisikan sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen organisasi (*human capital, structural capital, costumer capital*)

yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi dan dapat memberikan nilai lebih untuk perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Perolehan laba perusahaan lebih sering ditentukan oleh *Intellectual capital* (Astuti, 2005) yang memunculkan kekuatan dalam meraih suatu bisnis yang sukses (Pulic, 2002 dalam Goh, 2005). Kesadaran terhadap pentingnya *intellectual capital* sebagai sumber kekayaan perusahaan saat ini semakin berkembang seiring dengan meningkatnya intensitas persaingan didunia bisnis (Sangkala, 2006).

Kinerja perusahaan akan terkena dampak yang besar bila perusahaan tersebut dapat memperhatikan *intangibile value creation* (penciptaan nilai tidak berwujud) (Ulum, 2008). Konsultan *Pricewaterhouse Cooper* pada tahun 2002 melakukan penelitian terhadap seribu investor (baik individual maupun institusional) yang melakukan investasi di Indonesia dan menemukan adanya sepuluh factor utama yang mempengaruhi keputusan investasi di Indonesia, yaitu ketidakpastian hukum, belum memadainya laporan keuangan yang dapat dipercaya, rendahnya kualitas pengungkapan/keterbukaan, keamanan, resiko Negara, kecenderungan mengambil keuntungan segera, kualitas atau pengalaman direksi, korupsi, kolusi dan nepotisme, iklim politik dan volatilitas nilai tukar rupiah. Faktor tersebut sekaligus merupakan aspek yang dianggap belum memadai untuk aktivitas investasi khususnya di BEI.

Dasar pengambilan keputusan di masa yang akan datang didapat dari sinyal berupa laporan keuangan dan non keuangan yang dijadikan informasi yang disampaikan manajemen perusahaan. Bagi para pelaku pasar modal, informasi

yang relevan berguna dalam analisis dan interpretasi nilai saham perusahaan. Akibatnya harga mengarah ke ekuilibrium yang baru ketika terjadi respon/reaksi pasar yaitu berubahnya harga saham perusahaan. Sampai ada informasi baru lainnya, harga ekuilibrium ini akan bertahan. (Jogiyanto, 2000).

Menurut Francis dan Schipper (1999) dalam Bruggen dkk (2009), relevansi laporan telah menurun dari waktu ke waktu. Hal tersebut dikarenakan dalam laporan keuangan tidak ada informasi yang cukup terhadap aset modal intelektual tetapi dalam perekonomian pengungkapan modal intelektual sangatlah berperan penting. tingkat asimetri informasi antara pengguna laporan keuangan dan perusahaan dapat dikurangi dengan pengungkapan modal intelektual. Menurut Abeysekera (2006), pengungkapan tersebut dimaksudkan sebagai pemenuhan kebutuhan informasi bagi pengguna. Disamping itu, juga berguna dalam menaikkan reputasi perusahaan dan meminimalisir biaya modal (Bruggen dkk,2009). Dalam prakteknya, laporan modal intelektual memiliki berbagai macam informasi finansial dan nonfinansial (Contohnya: ketepatan pasokan, kepuasan pelanggan, *in-service training*, kepuasan kerja, dan perputaran karyawan) (Bukh dkk, 2001). Pengungkapan modal intelektual menjadikan bentuk laporan yang lebih sempurna dengan melalui pemberian arahan terhadap kewajiban dan aturan pada karyawan dan mengatur sikap karyawan agar dapat berkontribusi pada perusahaan melalui penciptaan nilai. Langkah yang demikian membuat manajer dapat menciptakan strategi untuk meyakinkan investor pada keunggulan yang dimiliki perusahaan dan untuk mengatasi permintaan *stakeholder* (investor).

Pengungkapan informasi mengenai modal intelektual mempunyai sejumlah alasan. Salah satunya adalah untuk menurunkan informasi asimetri antara pengguna eksternal informasi dan perusahaan. asimetri informasi akan menimbulkan *misallocation of capital*, yaitu sesuatu yang memiliki dampak terhadap biaya sosial (contohnya berkurangnya produktivitas atau pengangguran) (Andriessen, 2004).

Berkurangnya biaya modal adalah keuntungan dari penurunan asimetri informasi. Selain itu, adanya besarnya kelompok calon investor dan prediksi yang tepat dari *stakeholder* atas resiko perusahaan dapat menyebabkan turunnya biaya pinjaman (Vergauwen dan van Alem, 2005; Andriessen, 2004; Bontis, 2003). Meningkatnya kepercayaan dan penilaian masa depan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga dapat menaikkan kapitalisasi pasar dan harga saham perusahaan (Williams, 2001).

Penentu pengungkapan modal intelektual (ICD) salah satunya ditentukan oleh tingkat *leverage* perusahaan. Jansen dan Meckling (1976) menjelaskan jika rasio *leverage* yang tinggi pada perusahaan dapat mendorong pengungkapan informasi yang lebih banyak dari perusahaan lain. Tingginya *leverage* juga akan diperhatikan oleh kreditur untuk memastikan tidak akan dilanggarnya perjanjian hutang oleh perusahaan. Hal ini disebabkan tingginya resiko perusahaan yang dilihat dari besarnya proporsi hutang.

Selain itu, yang menjadi faktor penentu ICD adalah jenis industri. Jenis industri yaitu karakteristik perusahaan ketika melaksanakan kegiatan operasionalnya. Pada penelitian ini, jenis industri terdiri dari 2 macam, yaitu

manufaktur dan non manufaktur. Melalui perbedaan jenis industri diyakini bahwa terdapat perbedaan pengungkapan modal intelektual perusahaan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan spesifikasi pendiriannya hanya mengutamakan kemampuan modal intelektual lebih dimungkinkan dalam pengungkapan modal intelektual mereka demi memperlihatkan kebenaran nilai perusahaan tersebut sehingga layak untuk diteliti.

Selanjutnya, ukuran perusahaan dapat pula dijadikan menentukan pengungkapan modal intelektual. Ukuran perusahaan diestimasi melalui kepemilikan total asset perusahaan (Bruggen dkk,2009). besarnya nilai kepemilikan pada total asset perusahaan maka akan besar juga ukuran perusahaan itu. Dengan besarnya suatu perusahaan akan muncul kecenderungan pengungkapan semua aspek terkait dengan kegiatan perusahaan itu. Jadi, transparansi perusahaan akan lebih banyak pada pengungkapan yang berhubungan dengan perusahaan itu khususnya pengungkapan ICD.

Penelitian Bruggen dkk, (2009) pada penelitiannya menyimpulkan jika faktor penentu ICD adalah ukuran perusahaan dan jenis industri, tetapi tingkat asimetri tidak berhubungan dengan ICD. Penelitian Ariestyowati dkk (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, jenis industri, dan *leverage* mempengaruhi ICD.

Banyaknya penelitian tentang pengungkapan modal intelektual akan tetapi sedikit sekali peneliti yang mengkaji pengaruh pengungkapan modal intelektual atas kepercayaan investor untuk berinvestasi dan reaksi pasar. Penelitian Kamath (2007) mengidentifikasi bahwa eksplorasi tentang dampak lain dari

perusahaan yang mengungkapkan modal intelektualnya dan dihubungkan dengan perilaku pasar dan kinerja. Rekomendasi penelitian Tayles dkk, (2007) yaitu apakah ada hubungan antara kinerja perusahaan dan pengungkapan modal intelektual dengan kinerja pasar saham berdasar pada berbagai sumber data sekunder perusahaan.

Menurut Mouritsen dkk, (2001), ICD pada laporan keuangan adalah langkah dalam pengungkapan untuk memberikan gambaran tentang kredibilitas dari operasional perusahaan, *true and fair*, serta terpadu (kohesif). Mouritsen menjelaskan pula ICD layak untuk diinformasikan pada stakeholder ekstern dan intern yakni melalui kombinasi laporan dengan menggabungkan bentuk narasi, visualisasi, dan numeric (angka) dengan tujuan menciptakan sebuah nilai tertentu. sehingga bisa menaikkan nilai perusahaan tersebut.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah berbagai factor yang berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual di laporan tahunan perusahaan dan untuk memastikan hubungan antara reaksi investor dan pengungkapan modal intelektual selama tahun 2011-2015. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi dari penelitian tentang pengaruh pengungkapan modal intelektual pada return saham perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, pengungkapan modal intelektual dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat *leverage* (Utama & Khafid, 2015 dan Kumala & Sari, 2016), jenis industri (Indra 2010, Astuti & Wirama, 2016, kusuma 2010, dan Annisa dan Anis, 2015), ukuran perusahaan (Indra 2010, Suhardjanto &

Wardhani, 2010, Astuti & Wirama, 2016, Kusuma 2010, Purnomosidhi & Raharja, 2010 dan Annisa dan Anis, 2015), dan reaksi investor (Jennie, dkk (2010).

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah jenis industri mempengaruhi pengungkapan modal intelektual?
2. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan modal intelektual?
3. Apakah tingkat *leverage* mempengaruhi pengungkapan modal intelektual?
4. Apakah pengungkapan modal intelektual mempengaruhi return saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris dari hal-hal berikut :

1. Pengaruh jenis industri pada pengungkapan modal intelektual.
2. Pengaruh ukuran perusahaan pada pengungkapan modal intelektual.
3. Pengaruh tingkat *leverage* pada pengungkapan modal intelektual.
4. Pengaruh pengungkapan modal intelektual pada return saham.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, masyarakat, dan khususnya peneliti sendiri. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan atas pengungkapan modal intelektual dan reaksi investor atas pelaporan keuangan dari perusahaan.

2. Bagi manajemen perusahaan, diharapkan mampu menggambarkan pentingnya pengungkapan modal intelektual bagi perusahaan.
3. Bagi investor, pemerintah maupun masyarakat, diharapkan mampu menggambarkan tentang pengaruh pengungkapan modal intelektual pada return saham.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu dijadikan informasi dan referensi dalam penelitian berikutnya mengenai topik terkait.